

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hal yang tidak diwariskan secara biologis, namun hanya dapat diperoleh melalui proses belajar seorang manusia. Selain itu, kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Kebudayaan lahir dari suatu proses panjang yang terbangun dari berbagai unsur-unsur yang saling terintegrasi.

Tradisi lisan adalah kesaksian verbal yang disampaikan dari satu generasi ke generasi lain, yang secara sadar diingat dan dapat diteruskan. Tradisi lisan merupakan salah satu unsure kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Walter J. Ong(2012) mendefinisikan tradisi lisan sebagai media utama penyampaian pengetahuan dimasyarakat pra-aksara, dimana informasi disampaikan melalui penghafalan dan pengulangan cerita, mitos, dan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penting untuk menjaga ingatan kolektif suatu masyarakat.

Suku Makassar memiliki banyak tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan ini beragam bentuknya, antara lain berupa *Pappasang*, *Kelong*, *Sinrilik*, *Paruntuk Kana*. Setiap bentuk tradisi ini berfungsi sebagai media untuk menyampian norma, etika, dan nilai kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga pantun dan *royong* yang sering dilantunkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sehari-hari.

Suku Makassar juga terdapat banyak jenis *royong*, antara lain berupa *Royong Pajjappa Daeng* (nyanyian untuk anak-anak kecil selama 40 hari setelah lahir), *Cuwi Nilakborak* (jenis *Royong* yang menggunakan kesaktian untuk menggantikan kata-kata Makassar asli), *Tarinanung* (nyanyian yang membayangkan seolah-olah bayi sudah dewasa), *Royong Appatinro Anak* (nyanyian yang berbeda-beda isinya). Dari banyaknya bentuk *Royong* tersebut, penulis memfokuskan pada *Royong Appatinro Anak*.

Royong adalah bentuk nyanyian atau lagu tradisional yang berasal dari masyarakat suku Makassar, yang digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, upacara adat, atau sebagai lagu pengantar tidur anak.

Menurut Nojeng (2018) *royong* merupakan karya sastra yang berasal dari masyarakat suku Makassar, yang biasanya dilantunkan oleh seorang ibu



nenidurkan anaknya. Fungsi *royong* tidak hanya sebagai lagu lullur, tetapi juga sebagai ekspresi kasih sayang dan perhatian pada anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *royong* bukan isi lisan, melainkan sarana komunikasi emosional antara ibu

7:5) berpendapat bahwa *royong* memiliki kekuatan spiritual menyembuhkan penyakit dan menolak bala, karena teks dalam

royong menyerupai doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain memberikan ketenangan secara spiritual, *royong* juga berperan penting dalam mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang menunjukkan bahwa *royong* memiliki nilai religius dan sosial.

Mansyur (2015) menyatakan bahwa *royong* atau lagu pengantar tidur bukan hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Ikatan ini berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan fisik anak, membantu anak menghadapi tekanan atau penyakit secara lebih baik. Jadi, *royong* berfungsi sebagai media yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak.

Selain itu teksRAA juga memiliki fungsi edukatif, nilai-nilai sosial, dan ajaran moral yang ditanamkan kepada anak sejak dini. RAA mencerminkan kebijaksanaan lokal dan pengajaran anak yang secara turun-temurun disampaikan dari orang tua kepada anak-anak mereka (Sujana 2023).

RAA pada masyarakat suku Makassar bagian dari tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan seperti sastra lisan. RAA bukan sekedar melodi untuk menenangkan dan membantu anak tertidur, tetapi juga memiliki makna dan fungsi yang mendalam. Pemahaman tentang makna dan fungsi menjadi sangat penting, terutama dalam budaya yang kaya akan tradisi lisan. Dengan demikian, memahami makna yang terkandung dalam kata atau ungkapan serta fungsi penggunaannya menjadi kunci dalam interaksi antar individu maupun antar budaya.

Makna yang tertuang dalam teks *royong* merupakan cara untuk memahami komunikasi, baik dalam tataran leksikal, gramatikal, maupun dalam konteks pragmatis. Makna dibagi atas dua bagian, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif (juga disebut makna konseptual) adalah makna yang bersifat objektif, literal, dan umum yang melekat pada sebuah kata atau frasa. Sedangkan makna denotatif merupakan makna tambahan yang mengandung asosiasi emosional, kultural atau subjektif yang ditambahkan ke kata atau frasa (Leech 2016).

Kata-kata dalam teksRAA seperti yang telah dijelaskan diatas, memenuhi fungsi khusus yang berhubungan dengan makna kata-kata. Fungsi berhubungan langsung dengan makna, karena fungsi tersebut mencakup tujuan atau kegunaan dari bahasa dalam situasi tertentu. Dalam interaksi sosial, bahasa digunakan untuk

serta menginformasikan, meminta, mengekspresikan emosi, atau setiap fungsi tersebut memerlukan pemilihan makna yang tepat disampaikan dengan jelas dan efektif. Contoh teks *royong* untuk f 2009:38):



Tinro lalo mako naung (anak)
Pakasannangi nyawanu
Ambangungko tinro rikong

Tekne tommi pakmaiknu (anak)
Punna tekne pakmaiknu (anak)
Mempolaloko nusunggu
Rikong ambangungko tinro
Tekne tommi pakmaiknu (angge)
Manna manggalluruk bombang (anak)
Karebaya battumae
Sannangko naung (rikong)
Pakatekne pakmaiknu (angge)

Terjemahan:
 Tidurlah Anakku sayang
 Tenangkanlah hatimu
 Ketika engkau terbangun sayang
 Bahagialah hatimu
 Jika bahagia hatimu (anak)
 Maka sejahterahlah engkau kelak
 Sayang bangunlah dari tidurmu
 Bahagia pulalah hatimu
 Meski laut penuh gelombang (anak)
 Tetaplah berkabar (sayang)
 Tenangkanlah hatimu

Teks RAA seperti contoh diatas penting untuk diteliti karena memiliki nilai budaya, sosial, linguistic, dan spiritual yang mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara bahasa, masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan yang merupakan inti kajian antropolinguistik. Dalam konteks antropolinguistik, teks *royong* menjadi objek kajian yang ideal karena mencerminkan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, emosional, dan spiritual masyarakat.

Bowlby (1988), dalam Attachment Theory, mengemukakan bahwa hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan rasa aman dan percaya diri anak. Teks lagu *Royong* seperti diatas, menenangkan hati anak, membantu memperkuat ikatan emosional anak.

Guy Cook dalam Eriyanto (2001: 9) menyatakan bahwa teks adalah sebuah bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek, suara,



pentingnya peran RAA, penelitian ini bertujuan untuk memahami
 a. Inilah yang menjadi titik fokus peneliti karena sebagaimana
 ra lisan *royong* masyarakat enggan mempelajari kearifan lokal
 nal dalam teks-teks *royong* banyak sekali mengandung pesan,
 dalam setiap syairnya.

Beberapa penelitian telah membahas aspek linguistik dan performatif dari teks *royong*, tetapi sedikit yang menyoroti makna fungsi teks RAA. Hal ini menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi lebih dalam makna dan fungsi teks RAA. Penelitian ini relevan mengingat pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang dapat memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sastra lisan dari segi makna *royong*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada beberapa masalah utama terkait dengan makna, dan fungsi, teksRAA, adapun masalah yang diidentifikasi meliputi:

1. Pemahaman dan apresiasi makna teksRAA
2. Fungsi teksRAA
3. Tantangan dan solusi di era modern
4. Keberlanjutan dan pelestarian teksRAA
5. Relevansi teksRAA ditengah perubahan sosial

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup konteks: Penelitian dibatasi pada pemahaman dan apresiasi teksRAA dalam keluarga, dan tidak mencakup penggunaan *royong* di lingkungan lain seperti sekolah atau masyarakat umum.
2. Lingkup geografis dan sosial: Penelitian dibatasi pada keluarga yang berada pada konteks budaya tertentu yang masih mengenal dan mempraktikkan teks RAA tidak melibatkan keluarga di daerah atau budaya yang sudah tidak mengenal atau tidak mempraktikkan nyanyian tersebut.
3. Era modern: Batasan penelitian ini terletak pada tantangan yang dihadapi dalam era modern saja, tidak membahas tantangan pada era sebelumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah pokok yang akan di bahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Makna apa saja yang terkandung dalam teksRAA?
 2. Bagaimana fungsi teksRAApada masyarakat Desa Kalenna ontongape, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten akalar?
- tian**
enguraikan makna teksRAA
ntuk menganalisis fungsi teks RAA
itian

1.1.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan *royong*:

1. Peningkatan kualitas interaksi keluarga, hasil penelitian dapat digunakan oleh keluarga untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak-anak melalui teks *RAA*, mempererat ikatan emosional serta membangun kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari.
2. Penyusunan program pendidikan keluarga, orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan program-program edukatif berbasis budaya yang menggunakan lagu *RAA* sebagai alat untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan anak di rumah.
3. Pengembangan sumber daya pembelajaran, pendidik dan pengasuh dapat menggunakan hasil penelitian untuk menciptakan materi dan kegiatan belajar yang mengintegrasikan *royong* guna mengembangkan keterampilan emosional dan kognitif anak dalam cara yang menarik dan menyenangkan.
4. Penguatan identitas budaya anak, orang tua dapat menerapkan temuan penelitian untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai identitas budaya mereka.
5. Pendekatan terapi dan konseling, praktisi terapi dan konseling anak dapat menggunakan lagu *RAA* sebagai alat terapi untuk membantu anak-anak mengatasi masalah emosional atau kognitif, dengan pendekatan yang mengabungkan aspek budaya.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Pelestarian budaya lokal, penelitian ini dapat mendukung masyarakat dalam menjaga teks *RAA* sebagai bagian dari warisan budaya setempat, sehingga tidak lenyap di era globalisasi.
2. Peningkatan kreativitas anak, lewat teks *RAA*, anak-anak dapat meningkatkan kreativitas mereka, baik dalam musik maupun dalam memahami nilai-nilai budaya yang ada dalam teks tersebut.
3. Media pembelajaran interaktif, teks ini bisa dimanfaatkan oleh



gajar sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan raktif, sehingga memudahkan penyampaian nilai-nilai budaya ada anak.
mosi parawisata budaya, teks ini juga bisa menjadi bagian dari a tarik budaya dalam kegiatan parawisata, sehingga dapat tarik perhatian wisatawan untuk lebih mengenal budaya lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan sesuatu gejala seperti itu. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Namun karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis yang berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang dapat dilakukan observasi (Nurhilmah, 2023:9).

2.1.1 Antropolinguistik

Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kebudayaan dan linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik dan antropologi bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya (Nurhilmah, 2023:10).

Antropologi berasal bahasa Yunani yaitu *Anthropos* artinya “manusia” dan *logos* yang artinya “ilmu”. Menurut KBBI, manusia adalah makhluk yang berakal budi sehingga mampu menguasai makhluk lain. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di suatu bidang tersebut. Secara etimologi, antropologi adalah ilmu yang memiliki metode-metode dalam mempelajari, menjelaskan, atau menerangkan gejala yang terjadi terhadap manusia yakni tentang sifat mereka yang membedakan dengan makhluk lain (berakal budi).

Kajian linguistik merupakan studi ilmiah yang menempatkan bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan antropologi berasal dari kata *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu). Jadi, secara luas antropologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dalam berbagai aspeknya. Linguistik Antropologi berfokus mempelajari bidang variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.

Duranti (2000:6) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi linguistik memandang suatu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik, digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk pendekatan antropologi.

Linguistik merupakan kajian ilmu yang memiliki sifat interpretatif, yang lebih jauh untuk mengupas fenomena bahasa dalam mendeskripsikan suatu cultural understanding (pemahaman itu, Duranti menyatakan bahwa antropologi linguistik adalah



“study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice”, yang dapat diterjemahkan: kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Dengan kata lain, kebudayaan sebagai pengetahuan kolektif, telah tersimpan dalam pikiran setiap manusia.

Fungsi bahasa sebagai praktik budaya antara lain juga untuk menjelaskan makna tuturan. Bahasa dapat dikatakan pula sebagai salah satu kekayaan rohani yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan guyub tutur (*speech community*). Sumber daya kebudayaan yang digunakan dalam bahasa direalisasikan dalam bentuk tuturan maupun tulisan (Almos, 2015:45-46).

Menurut Sibarani (2004: 50) antropolinguistik adalah salah satu cabang disiplin ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa.

Antropolinguistik memiliki berbagai padanan istilah yang sering digunakan oleh para ahli, antara lain etnolinguistik, linguistik antropologi, antropologi bahasa, atau linguistik kebudayaan. Walaupun sebenarnya, padanan ini tidak seutuhnya memiliki persamaan baik dalam konsep, teori, maupun definisi.

Kajian ini menggabungkan antara antropologi (ilmu kebudayaan) dengan linguistik dalam cabang linguistik ilmu ini mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, etika berbahasa, dan pola-pola kebudayaan lain dari suku bangsa.

Antropolinguistik memiliki tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan suatu bahasa dengan budaya yang bersangkutan. Maksudnya ketika mempelajari budaya setempat maka juga harus mempelajari bahasanya. Kedua, bahasa dan budaya di dalam masyarakat maka akan ada satu budaya di masyarakat itu. Berkaitan dengan masyarakat pasti ada budaya yang melatarbelakanginya, dengan adanya budaya masyarakat bisa mengerti bahwa dalam sebuah suku memiliki budaya yang berbeda. Ketiga, berbeda bahasa maka berbeda pula dengan budaya atau sebaliknya. Oleh sebab itu, ketika memasuki suku lain bahasa yang digunakan berbeda karena berbeda budayanya (Sibarani 2017:51).

Dalam ranah antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya (Sibarani 2014). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan atau tradisi budaya



memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal itu dikaji struktur bahasa tradisi lisan atau tradisi budaya terutama rumus atau kaidah unsur-unsur verbal itu.

Antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur dan formula unsur verbal dan nonverbal tradisi lisan dapat memahami struktur teks dan konteksnya sehingga pemahaman

bentuk juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan. Dengan kata lain, antropolinguistik mempelajari teks dan performansi tradisi lisan dalam kerangka kerja linguistik. Disamping bertujuan menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks dan konteks (bentuk) tradisi lisan (Kridalaksana, 2008).

Disamping pentingnya ko-teks, pemahaman makna dan fungsi teks tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks tradisi lisan. Konteks tradisi lisan atau tradisi budaya dapat berupa konteks budaya, konteks ideologi, konteks situasi, dan konteks sosial. Dari makna dan fungsi tradisi lisan atau tradisi budaya tersebut dapat diabstraksikan nilai dan norma budaya.

Ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk verbal tradisi lisan atau tradisi budaya dianalisis untuk mengungkapkan nilai dan norma budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan termasuk teori pragmatik, teori semantik, dan teori semiotik. Oleh karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks secara linguistik, yakni bentuk lingualnya dahulu dari tataran linguistik yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu sesuai dengan ko-teks atau konteksnya.

Konteks merupakan unsure kebahasaan yang berkenaan dengan keadaan teks tersebut digunakan dalam komunikasi atau peristiwa tradisi. Sedangkan ko-teks merupakan unsur-unsur di luar teks yang membantu memahami makna atau maksud yang mendahului atau mengikuti teks dalam komunikasi atau peristiwa tradisi (Nurhilmah, 2023:14).

Dengan memahami makna, maksud, pesan dan fungsi sebuah teks, akan dapat diinterpretasi nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian dipahami kearifan lokalnya. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya yang memiliki unsur verbal merupakan sebuah wacana yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteksnya. Teks, ko-teks, dan konteks merupakan tiga bagian yang saling berhubungan sehingga pemahaman sebuah teks juga tergantung pada ko-teks dan konteks, demikian sebaliknya.

Antropolinguistik memandang bahwa teks tradisi lisan diproduksi bersama dengan produksi ko-teks dalam konteks tertentu. Kepaduan ketiga unsur tersebut menjadi karakteristik wacana dalam tradisi lisan atau tradisi budaya. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan atau tradisi budaya, wacana adalah panduan kalimat secara kohesi dan koherensi yang terikat pada ko-teks dan konteks. Wacana dalam tradisi lisan atau tradisi budaya tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga mengkaji ko-teks dan konteksnya.

Disamping menganalisis hubungan proposisi dalam teks tradisi lisan atau tradisi budaya, juga perlu menganalisis elemen ko-teks dan konteksnya untuk memahami makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, makna panduan kalimat tradisi lisan baru dapat dipahami secara lengkap setelah dikaitkan dengan konteksnya.

Tradisi lisan dibagi atas tiga bagian penting, yakni kajian tentang (1) struktur yang menyangkut teks, konteks, dan ko-teks, (2) kandungan atau makna berkenaan dengan makna dan fungsi, nilai dan norma, dan (3) revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan yang berkenaan



dengan pengaktifan atau perlindungan, pengelolaan dan pengembangan, serta pewarisan dan pemanfaatan. Ketiga bagian tradisi lisan tersebut dapat dikaji berdasarkan parameter antropolinguistik.

Tradisi lisan memang bukan hanya terdiri atas unsur-unsur verbal atau ucapan-ucapan lisan, melainkan juga tradisi nonverbal lainnya. Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal).

Namun, tradisi lisan yang menjadi objek kajian antropolinguistik lebih berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur verbal, kemudian masuk ke unsur-unsur non-verbal. Kalaupun berusaha mengkaji tradisi yang nonverbal, antropologus harus memasuki proses komunikatif tradisi itu sebagai pewarisan dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan.

Dalam tradisi lisan, sebuah teks seringkali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks” (*co-text*). Ko-teks mungkin berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang kesemuanya penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks.

Tradisi lisan sebagai performansi selalu terikat pada konteks baik konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial maupun konteks ideologi. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dan bagaimana sebuah teks dilakukan atau dipertunjukkan.

Deskripsi konteks situasi waktu akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian siklus pertanian seperti masa menanam, menyiangi atau memanen. Konteks situasi waktu ini juga mendeskripsikan fungsi tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka seperti ucapan syukur atau untuk ekspresi perasaan dalam keadaan duka seperti ucapan ratapan.

Deskripsi konteks situasi tempat akan menghasilkan lokasi pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan. Lokasi pelaksanaan atau pertunjukan tradisi lisan meliputi bentuk “pentas”, tempat pemain dan penonton atau pelaku dan khalayak, permanen atau berpindah-pindah, dan sebagainya.

Menganalisis isi tradisi lisan, antropolinguistik menerapkan parameter kebernilaian, yang mengaitkan lapisan pemaknaan mulai dari makna dan fungsi



nilai dan norma budaya sebagai lapisan dalam, dan kearifan inti. Baik performansi teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) isi tradisi lisan perlu diberdayakan dalam kehidupan ini. Proses pemberdayaan itu merupakan revitalisasi dan san beserta kearifan lokal sebagai kandungan tradisi lisan. Up penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, dan

proses pewarisan, sedangkan pelestarian mencakup perlindungan pengembangan, dan pemanfaatan tradisi lisan.

Revitalisasi dan pelestarian itu sudah barang tentu mengalami perubahan, modifikasi atau transformasi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Khusus mengenai kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan-persoalan sosial perlu direvitalisasi dan dilestarikan menjadi ideologi yang mendominasi dan mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan Makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar (*outer layer*), nilai dan norma merupakan pemaknaan lapisan tengah (*middle layer*), dan kearifan lokal merupakan pemaknaan lapisan inti (*core layer*).

Antropolinguistik berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi tradisi lisan. Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial.

2.1.2 Royong

Menurut masyarakat Takalar *Royong* dalam budaya suku Makassar dapat merujuk pada tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. *Royong* merupakan nyanyian untuk anak kecil yang berupa sebuah doa dan harapan orang tua untuk anaknya (DN-P-59-B- 2025).

Royong merupakan suatu produk dari budaya turun temurun dituturkan. *Royong* menyatu dalam kehidupan masyarakat dengan durasi waktu yang sangat lama , yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. *Royong* yang dituturkan secara turun temurun perlahan dipahami dan dimaknai, direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pesta adat atau menidurkan anak.

Royong dituturkan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian makna dibalik syair *royong* tersebut. Bahasa mengobjektifkan pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang didalam komunitas bahasa tersebut.

Royong merupakan tradisi pra islam dimana tradisi ini telah hadir jauh sebelumnya agama islam menjejakkan kakinya didaerah Makassar (Kamal 2015). Meskipun demikian, masyarakat Makassar yang menganut agama islam tetap menjalankan *royong*.

2.1.3 Syarat-Syarat RAA

RAA merupakan nyanyian pengantar tidur yang berasal dari suku Makassar.



nyanyikan oleh orang tua, terutama ibu, kepada anaknya
 i sayang dan upaya menenangkan anak hingga tertidur. Ada
 harus diperhatikan dalam RAA, adapun syarat RAA yakni:
 durkan anak pada waktu ashar dan magrib
 durkan seorang anak di depan pintu
 durkan anak diluar rumah

Dalam hal ini *royong* tidak memiliki syarat khusus dikalangan masyarakat Makassar pada umumnya. Adapun jenis sarung yang digunakan tidak ada yang istimewa artinya bisa menggunakan berbagai jenis sarung, selama sarung itu kuat dan tidak mudah robek. Untuk waktu dinyanyikannya RAA juga memiliki ikatan waktu tertentu tidak diperbolehkan antara ashar dan memasuki maghrib. Masyarakat Makassar mempercayai bahwa itu adalah pamali. Kepercayaan terhadap pamali yaitu kebiasaan yang dilarang dalam adat Bugis-Makassar.

2.1.4 Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Teks RAA

Nilai-nilai yang terkandung dalam tesRAA sangat banyak, adapun salah satunya adalah anak kecil yang dinyanyikan lagu *royong* harap dapat mengetahui dan memahami norma-norma positif yang ada dan tidak hal-hal yang tidak diharapkan.

Teks RAA juga berisi syair-syair yang penuh dengan pengharapan sebuah doa dari orang tua kepada para anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan misalnya bernyanyi adalah dapat meningkatkan “rasa” wajar, kreatifitas dan rasa hormat (Sutawi 2018).

Para orang tua juga kadang-kadang melantunkan syair *royong* dengan sedih yang berisi kata-kata sedih tentang berbagai hal dalam hidup. TeksRAA juga menjadi fungsi sarana untuk memberikan semangat dalam menjalani hidup, sabar, dan ikhlas, tidak pantang menyerah dan selamanya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam syair teksRAA juga biasanya terdapat makna yang berkonotasi dengan maksud menyinggung sesuatu yang negatif. Sesuatu yang negatif ini dijadikan pembelajaran untuk mengambil hikmah atas semuanya sesuatu yang buruk yang terjadi dalam hidup yang menimpa seseorang.

2.1.5 Makna dan Fungsi

2.1.5.1 Pengertian Makna

Makna merupakan arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata, kalimat, tindakan, atau simbol. Dalam konteks yang lebih luas, makna dapat merujuk pada pesan atau nilai yang ingin disampaikan melalui bahasa, perilaku, atau tradisi tertentu.

Menurut Sibarani (2004:115) istilah makna sering dihubungkan dengan esensi, tujuan atau nilai dari suatu hal, baik itu dalam konteks kehidupan, bahasa, atau tradisi. Makna dibagi menjadi dua, yaitu: makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna yang sebenarnya dari suatu kata atau frasa, tanpa ada unsure emosional atau penilaian. Makna ini bersifat objektif dan tidak berubah-ubah, sesuai dengan kamus atau pengertian literal dari



65) menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Makna konotatif adalah makna yang bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai makna yang bersifat tidak langsung, yang berasal dari suatu petanda (Berger, 2010:65). Tanda bukan hanya

sesuatu yang bisa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak disadari namun memiliki pengaruh yang sangat mendalam

Makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang timbul dari suatu kata berdasarkan asosiasi, perasaan, atau nilai yang terkait dengan kata tersebut. Makna ini bersifat subjektif dan dapat berbeda tergantung pada konteks, budaya, dan pengalaman individu.

Djajasudarma (1999: 9) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotatif. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotatif netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang atau konteks pemakaian. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan “makna”, dalam bahasa Indonesia pengertian makna sering disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi, atau pikiran. Masalah tersebut menjadi bagian dari masalah semiotik juga, sebab makna tidak dapat dipisahkan dari tanda semiotik.

2.1.5.2 Pengertian Fungsi

Menurut Sibarani (2004) fungsi didefinisikan sebagai manfaat atau kegunaan suatu hal bagi manusia. Fungsi berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh sesuatu dan bagaimana sesuatu itu memberikan manfaat atau memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*, Robert Sibarani membahas peran bahasa dalam konteks interaksi antara bahasa dan budaya. Ia menyoroti bahwa bahasa tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mewariskan, mengembangkan, dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, Sibarani menjelaskan berbagai peran bahasa yang meliputi fungsi komunikasi dan ekspresi.

Dalam karyanya *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan* (2024), Robert Sibarani membahas secara rinci peranan bahasa dalam perspektif antropolinguistik, khususnya mengenai fungsi sebagai alat komunikasi dan ekspresi.

a. Fungsi Komunikasi



Sibarani menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai sarana utama individu dalam komunitas. Dengan bahasa, seseorang dapat berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan emosi, yang mendukung interaksi sosial dan relasi antar manusia. Fungsi komunikasi ini mencakup penyampaian pesan untuk meneruskan pesan dengan efektif di berbagai situasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek-moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sejamin dengan kita (Ermi 2020:6-7).

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Ia juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampaunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang (Ermi 2020:6-7).

b. Fungsi Ekspresi

Selain fungsinya dalam komunikasi, bahasa juga memiliki peranan ekspresif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan perasaan, identitas, dan nilai-nilai budaya. Dengan menggunakan bahasa, individu dapat mengekspresikan emosi pribadi, sikap, dan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang mereka miliki. Fungsi ekspresif ini sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan karakter dan identitas budaya seseorang.

Dengan demikian, pemahaman mengenai fungsi komunikasi dan ekspresi dalam bahasa dari sudut pandang antropolinguistik memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari kebudayaan dan identitas suatu masyarakat.

Pemahaman makna dan fungsi teks tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks tradisi lisan. Konteks tradisi lisan dapat berupa konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi. Ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk verbal tradisi lisan dianalisis untuk mengungkapkan makna dan fungsi serta nilai dan norma budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan termasuk teori pragmatik, teori semantik, dan teori semiotik.

Makna dan fungsi merupakan pemaknaan lapisan luar, nilai dan norma merupakan pemaknaan lapisan tengah, dan kearifan lokal merupakan pemaknaan lapisan inti (Duranti,1997:25)

Teori semantik dan pragmatik mengkaji teks dari segala tatarannya (bunyi, kata, kalimat, dan wacana) untuk mencari makna, maksud, fungsi, pesan bentuk lingual itu berdasarkan ko-teks dan konteksnya. Ko-teks dan konteks itulah yang membuat pentingnya pragmatik dan semantik dalam kajian antropolinguistik.



bentuk lingual (teks verbal) tidak lepas dari ko-teks dan keluar di atas, tetapi harus terikat pada ko-teks dan konteks karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks secara analitis bentuk lingualnya dahulu dari tataran linguistik yang mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu dan konteksnya. Pemahaman teks berdasarkan ko-teks dan dengan performansi tradisi lisan. Dengan memahami makna,

maksud, pesan, dan fungsi sebuah teks dalam suatu performansi tradisi lisan, akandapat diinterpretasi nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian dipahami kearifan lokalnya.

2.1.6 Teks

Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan bahasa baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks adalah serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Nurhilmah, 2003)

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2005: 1159) teks adalah naskah yang berupa : 1) kata-kata asli dari pengarang; 2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran/ alasan; 3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Guy Cook dalam Eriyanto (2001: 9) menyatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya.

Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, merupakan kesatuan (Luxemburg dkk, 1989:86). Dari pengertian tersebut dapat diartikan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Istilah teks sebenarnya berasal dari kata text yang berarti ‘tenunan’.Teks dalam filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2001:4-5).

Menurut Baried (1985:56), teks artinya kandungan atau muatan naskah,sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Teks dapat berupa karya sastra, penuangan ide-ide/gagasan, cita-cita, ilmu pengetahuan, atau singkatnya dapat berupa segala hal yang dapat dituliskan. Beberapa teks dewasa ini menjadi teks yang monumental karena menjadi simbol persatuan bangsa dan negara, dan menjadi penjelas dari berbagai peristiwa masa



agi suatu bangsa (Sudardi, 2001:5)

rande, teks adalah satuan kebahasaan yang punya wujud dan ria, yaitu :

da kaitan semantik di antara unsur-unsurnya dan di tandai mal

isinya memenuhi logika tekstual

3. Intensionalitas, teks diproduksi dengan maksud tertentu
4. Keberterimaan, berterima dengan masyarakat pembaca
5. Intertekstualitas, ada kaitan semantik dengan teks lain
6. Informativitas, mengandung informasi dan pesan

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sayidiman (2019) dalam jurnal yang berjudul “*royong* sebagai bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan”. Dalam penelitian tersebut sayidiman mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan melalui nyanyian *royong* di Sulawesi Selatan. Sayidiman menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian interdisiplin yaitu dengan menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan indepth interview serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *royong* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pengantar tidur, penanaman nilai pendidikan dan mendatangkan rezeki. *Royong* digunakan dalam beberapa adat atau kebiasaan masyarakat Makassar seperti : perkawinan, aqiqah, penolak bala, serta sebagai media pola asuh penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak (penanaman budi pekerti etika yang baik)

Persamaan penelitian yang dilakukan Sayidiman dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji teks *royong*. Namun, perbedaannya Sayidiman meneliti *royong* secara umum, mencakup relasinya dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam acara adat, sebagai lagu pengantar tidur, pendidikan, dan harapan rezeki. Sebaliknya, maka peneliti hanya memfokuskan pada *royong appatinro anak*, sebuah lagu pengantar tidur dengan arti spiritual dan harapan untuk anak-anak. Sayidiman memakai pendekatan interdisipliner, sedangkan peneliti lebih pada antropolinguistik, menyoroti fungsi komunikasi dalam teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi tradisi *royong* di Desa Salajangki’ Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi penduduk terkait dengan pendirian *Royong* dengan eksistensinya di Desa Salajangki, Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa pada saat ini. Dalam hasil penelitiannya, Hasni mengemukakan gambaran tradisi *royong* yang hadir bersamaan dengan munculnya *Tumanurung* (orang yang beres tanah Gowa).



penelitian yang dilakukan Hasni dengan penelitian yang sebelumnya membahas *royong* dalam budaya Bugis-Makassar, dari pandang yang berbeda, Hasni mengkaji eksistensi tradisi *royong* di Desa Salajangki, Kabupaten Gowa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami cara tradisi ini tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Penulis melakukan analisis terhadap teks *Royong*

Appatinro Anak dari perspektif antropolinguistik, dengan fokus pada makna dan fungsinya sebagai sarana komunikasi dan ekspresi budaya. Keduanya menegaskan bahwa *royong* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, dan spiritual yang masih relevan hingga kini.

Makmur, dalam jurnal yang berjudul “*Royong* (studi tentang tradisi lisan masyarakat suku Makassar di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar)”. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan, interview (wawancara), dan dokumentasi. Serta analisis data melalui reduksi data (data reduction), penyajian data (display data) dan penyimpulan data (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Salaka masih mempertahankan *royong* karena faktor budaya, faktor mistis, dan religius, faktor pangngadakkang. Eksistensi dalam masyarakat Kelurahan Salaka telah mengalami pergeseran nilai dan tata ritual disebabkan faktor geografis, faktor pola pikir, faktor pewaris berbasis keluarga, faktor pendidikan dan berbasis agama.

Persamaan penelitian yang dilakukan Makmur dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tradisi lisan dalam budaya Makassar. Perbedaan penelitian Makmur lebih berfokus pada eksistensi dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mempertahankan tradisi *royong* di Kelurahan Salaka, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih menyoroti makna dan fungsi teks *royong* sebagai sarana komunikasi, ekspresi budaya.

Penelitian Mulyati (2017) dalam skripsi yang berjudul “makna *royong* sebelum tidur dalam pembentukan karakter anak bagi masyarakat Makassar”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang makna dan teori fungsi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada penggambaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *royong* terdapat beberapa ajaran yang dapat membentuk karakter anak karena pada *royong* tersebut banyak membahas mengenai ajaran agama yang berisikan syair-syair do’a keselamatan, *royong* tersebut juga mengandung makna teguran koreksi, sekaligus sindiran kepada orang yang menyia-nyiakan waktunya tanpa ibadah kepada sang pencipta.

Perbedaan utama antara penelitian Mulyati (2017) dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisisnya. Mulyati meneliti makna *royong* sebelum tidur dalam konteks pembentukan karakter anak dengan menyoroti aspek ajaran agama, teguran moral, serta kritik terhadap penggunaan waktu yang sia-sia. Sementara itu, penulis lebih menitikberatkan pada makna denotatif dan konotatif dari *royong appatinro anak*, serta fungsinya dalam



ekspresi budaya, yang menekankan nilai kasih sayang, harapan, dan tradisi Bugis-Makassar.

3) dalam disertasi yang berjudul “kajian nilai syair *royong* dan pembelajaran muatan lokal”. Hasil penelitian menemukan kandungan dalam syair *royong* tersebut. Adapun nilai yang terkandung dari Taksonomi Budaya, beberapa nilai yang dimaksud yakni; sosial, dan nilai religius.

Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian terhadap teks *royong* sebagai bagian dari budaya Makassar. Namun, Nojeng lebih berfokus pada nilai-nilai dalam syair *royong* serta relevansinya dalam pembelajaran muatan lokal, sementara penulis lebih menekankan makna denotatif dan konotatif RAA serta fungsinya dalam komunikasi dan ekspresi budaya.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan peneliti ini masing-masing membicarakan hal yang sama yakni penelitian tentang *royong*. Perbedaannya terdapat dalam pendekatan, fokus lokasi, dan pokok pembahasan pada masing-masing penelitian.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih.

Karya sastra telah menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra dapat diketahui dengan hasil karya sastra yang ada.

Royong telah memperkaya kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Makassar, karena *royong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memberikan khasanah tersendiri dalam kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat. Untuk itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan menjadikan *royong* sebagai objek dalam meneliti makna dan fungsi RAA.

Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

